

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pembelajaran Sholat Fardhu

##### 1. Materi Sholat Fardhu

Menurut bahasa shalat artinya adalah berdoa, sedangkan menurut istilah shalat adalah suatu perbuatan serta perkataan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam sesuai dengan persyaratan yang ada<sup>1</sup>. Hukum sholat fardhu lima kali sehari adalah wajib bagi semua orang yang telah dewasa atau akil baligh serta normal tidak gila. Tujuan shalat adalah untuk mencegah perbuatan keji dan munkar.

Untuk melakukan shalat ada syarat-syarat yang harus dipenuhi dulu, adapun syarat wajib sholat adalah sebagai berikut yaitu :

- a. Beragama Islam,
- b. Memiliki akal yang waras alias tidak gila atau autis,
- c. Berusia cukup dewasa,
- d. Telah sampai dakwah islam kepadanya,
- e. Bersih dan suci dari najis, haid, nifas, dan lain sebagainya,
- f. Sadar atau tidak sedang tidur<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Tim Bina Karya Guru, *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Untuk Sekolah Dasar Kelas III*, (Jakarta; Erlangga, 2008)

<sup>2</sup> *Ibid*

Syarat sah pelaksanaan sholat adalah sebagai berikut ini :

- a. Masuk waktu sholat
- b. Menghadap ke kiblat
- c. Suci dari najis baik hadas kecil maupun besar
- d. Menutup aurat

Adapun dalam sholat ada rukun-rukun yang harus kita jalankan, yakni:

- a. Niat
- b. Posisis berdiri bagi yang mampu
- c. Takbiratul ihram
- d. Membaca surat al-fatihah
- e. Ruku / rukuk yang tumakninah
- f. I'tidal yang tuma'ninah
- g. Sujud yang tumaninah
- h. Duduk di antara dua sujud yang tuma'ninah
- i. Sujud kedua yang tuma'ninah
- j. Tasyahud
- k. Membaca salawat Nabi Muhammad SAW
- l. Salam ke kanan lalu ke kiri
- m. Tertib<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> *Ibid*

Dalam melaksanakan ibadah shalat, sebaiknya kita memperhatikan hal-hal yang mampu membatalkan shalat kita, contohnya seperti :

- a. Menjadi hadas / najis baik pada tubuh, pakaian maupun lokasi
- b. Berkata-kata kotor
- c. Melakukan banyak gerakan di luar shalat bukan darurat
- d. Gerakan shalat tidak sesuai rukun shalat dan gerakan yang tidak tuma'ninah.

## **2. Tujuan dan Evaluasi**

Adapun tujuan dari pembelajaran bacaan shalat yaitu :

- a. Gerakan Sholat
  - 1) Siswa dapat mengucapkan niat dan Iftitah
  - 2) Siswa dapat mengucapkan surat Alfatihah dan surat pendek
  - 3) Siswa dapat mengucapkan bacaan rukuk dan l'tidal
  - 4) Siswa dapat mengucapkan bacaan sujud dan duduk diantara dua sujud
  - 5) Siswa dapat mengucapkan bacaan tahyat
- b. Bacaan Sholat
  - 1) Siswa dapat mengucapkan niat dan Iftitah
  - 2) Siswa dapat mengucapkan surat Alfatihah dan surat pendek
  - 3) Siswa dapat mengucapkan bacaan rukuk dan l'tidal
  - 4) Siswa dapat mengucapkan bacaan sujud dan duduk diantara dua sujud

5) Siswa dapat mengucapkan bacaan tahyat

### 3. Evaluasi Pembelajaran Materi Sholat Fardhu

Pada hakikatnya evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan. Sedangkan menurut para ahli dapat dijelaskan yaitu:

- a. Sudiono, Anas (2005) mengemukakan bahwa secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*, dalam bahasa Indonesia berarti penilaian. Akar katanya adalah *value* yang artinya nilai. Jadi istilah evaluasi menunjuk pada suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu<sup>4</sup>.
- b. Frey, Barbara A., and Susan W. Alman, *Evaluation The systematic process of collecting, analyzing, and interpreting information to determine the extent to which pupils are achieving instructional objectives*. (Artinya: Evaluasi adalah proses sistematis pengumpulan, analisis, dan interpretasi informasi untuk menentukan sejauh mana siswa yang mencapai tujuan instruksional)<sup>5</sup>.

---

<sup>4</sup> Anas sudiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2001).

<sup>5</sup> Frey, Barbara A., and Susan W. Alman. (2003). *Formative Evaluation Through Online Focus Groups, in Developing Faculty to use Technology*, David G. Brown (ed.), Anker Publishing Company: Bolton, MA. Dalam <http://penelitiaintindakankelas.blogspot.com>

- c. Zainul, Asmawi dan Noehi Nasution, mengartikan penilaian adalah suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar baik yang menggunakan tes maupun nontes<sup>6</sup>.

Sementara Wayan Nurkencana, menyatakan bahwa tes adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas yang harus dikerjakan anak atau sekelompok anak sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau prestasi anak tersebut yang kemudian dapat dibandingkan dengan nilai yang dicapai oleh anak-anak lain atau standar yang telah ditetapkan<sup>7</sup>

Dalam evaluasi secara garis besar, mempunyai dua macam teknik evaluasi, yaitu: teknik tes dan teknik non tes, yaitu<sup>8</sup> :

a. Teknik Tes

Sebagai alat pengukur dan penilai, tes ada beberapa macam model menurut pemakain dan waktu atau kapan digunakannya tes tersebut Model-model tes tersebut, yaitu: a. Tes Seleksi, b. Tes Awal, c. Tes Akhir, d. Tes Diagnostik, e. Tes Formatif, f. Tes Sumatif.

---

/2013/01/pengertian-evaluasi-pengertian-penilaian-pengertian-pengukuran.html, diakses tanggal 13 November 2013

<sup>6</sup> Zainul, Asmawi dan Noehi Nasution. 2001. *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Dalam <http://penelitianindakankelas.blogspot.com/2013/01/pengertian-evaluasi-pengertian-penilaian-pengertian-pengukuran.html>, diakses tanggal 13 November 2013

<sup>7</sup> Wayan Nurkencana. *Evaluasi Pendidikan*. (Surabaya : Usaha Nasional, 1993)

<sup>8</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).

### 1) Tes Seleksi

Tes seleksi ini tak jarang lagi kita dengar dalam kehidupan kita sehari-hari. Tes ini juga bisa kita sebut, tes penyaringan bagi calon siswa tahun ajaran baru yang ingin memasuki suatu lembaga sekolah. Materi tes yang digunakan dalam tes ini hanyalah materi prasyarat untuk mengikuti atau melanjutkan ke pendidikan selanjutnya. Misalnya seorang siswa akan melanjutkan studinya di perguruan tinggi IAIN di prodi bahasa arab, maka siswa tersebut akan di beri ujian atau tes seleksi yang soalnya mengenai bahasa arab. Apabila nilai yang didapatkannya memenuhi syarat dan nilainya tinggi maka siswa tersebut dapat melanjutkan studinya di IAIN. Tes ini bisa juga kita laksanakan secara lisan, secara tulis dan secara perbuatan.

### 2) Tes Awal

Tes ini juga sering kita dengar dengan istilah pre-test. Tes ini digunakan pada saat akan berlangsungnya penyampaian materi yang akan di ajarkan oleh guru kepada siswa dengan tujuan untuk mengetahui sejauh manakah materi atau bahan yang akan di ajarkan telah dapat di kuasai oleh siswa didik. Tes ini mengandung makna, yaitu: tes yang dilaksanakan sebelum berlangsungnya proses pembelajaran terjadi. Materi tes yang di berikan harus berkenaan dengan materi yang akan diajarkan dan soalnya mudah-mudah akan tetapi memenuhi pokok pembahasan yang seharusnya materi tersebut telah dikuasai oleh siswa. Contoh soal tentang huruf jarr yang di tanyakan pada mahasiswa bahasa arab semester lima. Dengan catatan apa

bila semua soal tes awal dapat dijawab atau dikuasai dengan baik dan benar, maka materi tes yang ditanyakan tidak akan diajarkan lagi, dan apabila materi tes yang ditanya belum cukup dipahami siswa, maka guru hanya mengajarkan materi yang belum dipahami. Tes ini dapat dilaksanakan dan dilakukan dengan tes lisan dan tulisan.

### 3) Tes Akhir

Tes ini lebih banyak diketahui dengan post-test. tes ini dilaksanakan pada akhir proses pembelajaran suatu materi dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang materi dan pokok penting materi yang dipelajari. Materi tes ini berkaitan dengan materi yang telah diajarkan kepada siswa sebelumnya, terutama materi tentang sub-sub penting pelajaran. Naskah tes akhir sama dengan tes awal supaya guru kita dapat mengetahui mana lebih baik hasil kedua tes tentang pemahaman siswa. Apabila siswa lebih memahami suatu materi setelah proses pembelajaran maka, program pengajaran dinilai berhasil.

### 4) Tes Diagnostik

Tes ini adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga dengan mengetahui kelemahan siswa tersebut, maka kita bisa memperlakukan siswa tersebut dengan tepat. Materi tes yang ditanya dalam tes diagnostik biasanya mengenai hal-hal tertentu yang juga merupakan pengalaman sulit bagi siswa. Tes ini dapat dilaksanakan dengan cara lisan, tulisan, atau dengan mengkalaborasi kedua cara tes. dalam

catatan, tes ini hanya untuk memeriksa, jika hasil pemeriksaan tersebut membuktikan kelemahan daya serap siswa maka terhadap suatu pembelajaran. Maka siswa tersebut akan dilakukan pembimbingan secara khusus kepadanya.

#### 5) Tes Formatif

Tes ini merupakan tes hasil belajar yang tujuannya untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai pelajaran setelah mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan, tes ini dilaksanakan biasanya di tengah-tengah perjalanan program pembelajaran. Tes ini juga disebut dengan “ujian harian”. Materi tes ini adalah materi yang telah disampaikan kepada siswa sebelumnya. Soalnya bisa dalam tingkat mudah maupun sulit. Dalam tes ini, jika siswa telah menguasai materi yang telah diajarkan dengan baik, maka guru akan menyampaikan materi selanjutnya. Dan apabila materi belum dapat dikuasai secara menyeluruh, maka guru harus mengajarkan bagian materi yang belum dipahami.

#### 6) Tes Sumatif

Tes ini tidak asing bagi siswa, karena tes ini adalah tes akhir dari program pembelajaran. Tes ini juga bisa disebut EBTA, tes akhir semester, UAN. Tes ini dilaksanakan pada akhir program pembelajaran. Seperti setiap akhir semester, akhir tahun. Materinya yang di tes adalah materi yang telah diajarkan selama satu semester. Dengan demikian materi ini lebih banyak dari materi yang ada pada tes formatif. Tes ini biasanya dilakukan dengan

cara tulisan, dan biasanya siswa memperoleh soal yang sama satu sama lain. Tes ini memiliki tingkat tes yang sukar atau lebih berat dari tes formatif. Dengan ada tes ini maka kita bisa menentukan peringkat atau rangking siswa selama program pembelajaran, dan juga tes ini menentukan kelayakan seorang siswa untuk mengikuti program pembelajaran selanjutnya.

b. Teknik Non-Tes

Non tes adalah alat mengevaluasi yang biasanya di gunakan untuk menilai aspek tingkah laku termasuk sikap, minat, dan motivasi. Ada beberapa non-tes sebagai alat evaluasi, diantaranya: a. skala bertingkat, b. kuesioner, c. daftar cocok, d. wawancara, e. pengamatan, f. riwayat hidup.

1) Skala Bertingkat

Skala bertingkat menggambarkan suatu nilai yang berwujud angka terhadap suatu hasil penentuan. Kita dapat menilai hampir segala aspek dengan skala. Dengan maksud agar pencatatannya objektif, maka penilaian terhadap penampilan atau penggambaran kepribadian seseorang disiapkan dalam bentuk skala.

2) Kuesioner

Kuesioner juga dapat di artikan angket yang digunakan sebagai alat bantu dalam rangka pengukuran dan penilaian hasil belajar. Dengan adanya angket yang harus diisi oleh siswa maka guru akan mengetahui keadaan, pengalaman, pengetahuan dan tingkah. Angket atau soal kuesioner dapat di berikan secara langsung dan dijawab atau diisi langsung oleh objeknya, ini

dikatakan kuesioner langsung. Dan jika angket atau soal kuesioner dikirim dan diisi oleh orang lain ( sanak saudaranya), namun soalnya dituju untuk objek, ini disebut kuesioner tidak langsung. Dengan cara tes ini lebih menghemat waktu dan tenaga.

Sementara menurut Ngalim Purwanto dan Syaiful Bahri Djamarah Untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar tersebut dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya teknik evaluasi belajar dapat digolongkan ke dalam jenis penilaian yaitu 1). Tes Formatif. Penilaian formatif adalah kegiatan penilaian yang bertujuan untuk mencari umpan balik (*feedback*). Penilaian ini digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut.<sup>9</sup>, 2). Tes Subsumatif yaitu tes ini meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Hasil tes subsumatif ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai raport dan, 3). Tes Sumatif yaitu penilaian yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sampai dimana penguasaan atau pencapaian belajar siswa

---

<sup>9</sup> Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, Cet IX, hal. 26

terhadap bahan pelajaran yang telah dipelajarinya selama jangka waktu tertentu.<sup>10</sup>

Sementara evaluasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan indikator pembelajaran sebagai berikut :

a. Gerakan Sholat

- 1) Siswa dapat mengucapkan niat dan Iftitah
- 2) Siswa dapat mengucapkan surat Alfatihah dan surat pendek
- 3) Siswa dapat mengucapkan bacaan rukuk dan l'tidal
- 4) Siswa dapat mengucapkan bacaan sujud dan duduk diantara dua sujud
- 5) Siswa dapat mengucapkan bacaan tahyat

b. Bacaan Sholat

- 1) Siswa dapat mengucapkan niat dan Iftitah
- 2) Siswa dapat mengucapkan surat Alfatihah dan surat pendek
- 3) Siswa dapat mengucapkan bacaan rukuk dan l'tidal
- 4) Siswa dapat mengucapkan bacaan sujud dan duduk diantara dua sujud
- 5) Siswa dapat mengucapkan bacaan tahyat

---

<sup>10</sup> Syaiful Bahri Djamarah Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 106-107

## B. Metode Pembelajaran

### 1. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode berasal dari 2 perkataan yaitu: *Meta* dan *Hedos*, *Meta* berarti “Melalui” dan *Hedos* berarti “ Jalan / atau cara.”<sup>11</sup>. Menurut Armai Arif, metode mengandung arti adanya urutan kerja yang terencana, sistematis dan merupakan hasil eksperimen ilmiah guna mencapai tujuan yang direncanakan<sup>12</sup>.

Sementara metodologi pendidikan adalah suatu ilmu pengetahuan tentang metode yang dipergunakan dalam pekerjaan mendidik. Dimana Asal kata “Metode” mengandung pengertian “Suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan”. Metode berasal dari dua kata yaitu *meta* dan *hodos*, *meta* berarti “Melalui”, dan *hodos* berarti “Jalan atau Cara”. Jadi metodologi berarti “Ilmu pengetahuan tentang jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan”.<sup>13</sup>

Metode pendidikan Islam memiliki tugas dan fungsi memberikan jalan atau cara sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dari ilmu pendidikan Islam. Ada beberapa pendapat mengenai definisi metode pengajaran agama Islam dari beberapa pakar ilmu pendidikan, diantaranya ialah:

---

<sup>11</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* ,( Jakarta: Logos wacana Ilmu, 1997), hlm. 91

<sup>12</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al Ikhlas, 1994), hlm 87

<sup>13</sup> H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm.65

- a. Dr. Ahmad Tafsir, bahwa metode pengajaran agama Islam adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan agama Islam . kata “tepat” dan “cepat” inilah yang sering diungkapkan dalam ungkapan “efektif” dan “efisien”. Maka metode pengajaran agama.<sup>14</sup>
- b. Prof. Dr. Winarno Surakhmat, menegaskan bahwa metode pengajaran adalah cara-cara dari proses pengajaran atau soal bagaimana tekhniknya suatu bahan pelajaran diberikan kepada murid-murid di sekolah.<sup>15</sup>
- c. Drs. Abu Ahmadi adalah suatu cara atau jalan yang berfungsi sebagai alat yang digunakan dalam menyajikan bahan untuk mencapai tujuan pengajaran.<sup>16</sup>
- d. Hasan Langgulung, mendefinisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan<sup>17</sup>.

Berdasarkan dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa metode pengajaran Agama Islam adalah cara-cara dari proses pengajaran atau soal bagaimana tekhniknya suatu pelajaran diberikan peserta didik kepada muridnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pengajaran, atau menguasai kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabi mata pelajaran.

---

<sup>14</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Agama Islam*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 1995), hlm. 9

<sup>15</sup> B. SuryoBroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Yogyakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), hlm. 148

<sup>16</sup> Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Bandung: CV. ARMICO, 1986), hlm.5

<sup>17</sup> *Ibid*

Dalam pandangan filosofis pendidikan, metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat itu mempunyai fungsi ganda, yaitu bersifat polipragmatis dan monopragmatis. Polipragmatis bilamana metode mengandung kegunaan yang serba ganda (*multi purpose*), misalnya suatu metode tertentu pada situasi kondisi tertentu dapat digunakan untuk membangun atau memperbaiki sesuatu, kegunaannya tergantung pemakai dan kemampuan metode sebagai alat. Sedangkan monopragmatis bilamana metode mengandung satu macam kegunaan untuk satu macam tujuan.<sup>18</sup>

Dengan demikian kegunaan metode dapat difungsikan sesuai kebutuhan dan tujuan.

Ada banyak pengertian dari metode. Secara literal metode berasal dari bahasa Greek yang terdiri dari dua kata, yaitu "*meta*" yang berarti melalui dan "*hodus*" yang berarti jalan. Jadi metode adalah jalan yang dilalui.<sup>19</sup> Istilah metodologi sebenarnya sama dengan meto-dik, yakni suatu ilmu yang membicarakan bagaimana cara atau teknik menyajikan bahan pelajaran terhadap siswa agar tercapai suatu tujuan yang telah diterapkan secara efektif dan efisien.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hlm. 185

<sup>19</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002). hlm.65

<sup>20</sup> Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Kensep & Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004). hlm.75

Bertitik tolak pada pengertian metode pengajaran yaitu suatu cara penyampaian bahan pelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, maka fungsi metode tidak dapat diabaikan karena metode tersebut turut menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar dan merupakan bagian yang integral dalam suatu sistem pengajaran. Oleh karena itu pemakaian metode harus sesuai dan selaras dengan karakteristik siswa, materi, kondisi lingkungan di mana pengajaran berlangsung.

## **2. Fungsi Metode Pembelajaran**

Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah bagaimana memahami kedudukan dan fungsi metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Kerangka berfikir yang demikian bukanlah suatu hal yang aneh tetapi nyata dan memang betul-betuldifikirkan oleh guru. Dari hasil analisis yang dilakukan lahirlah tentang kedudukan dan fungsi metode sebagai berikut:

- a. Metode sebagai alat motivasi ekstrinsik. Sebagai salah satu komponen pengajaran, metode mempunyai peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen lainnya. tidak ada satupun kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan metode. Ini berarti guru memahami benar kedudukan metode sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar.
- b. Metode sebagai alat strategi pengajaran. Dalam kegiatan belajar mengajar tidak semua anak didik mampu berkonsentrasi dalam waktu

relatif lama. Daya serap anak didik terhadap bahan yang diberikan juga bermacam-macam dan faktor inteligensi mempengaruhi daya serap anak didik yang berbeda-beda. Terhadap perbedaan daya serap tersebut memerlukan strategi pengajaran yang tepat dan metode adalah salah satu jawabanya.

- c. Metode sebagai alat untuk mencapai tujuan. Tujuan dari kegiatan belajar tidak akan pernah tercapai selama komponen lainnya tidak diperlukan salah satunya adalah metode. Dengan memanfaatkan metode secara kurat, guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran<sup>21</sup>.

Metode pendidikan harus mempertimbangkan kebutuhan, ketertarikan, sifat dan kesungguhan para peserta didik dan juga harus memberikan kesempatan untuk mengembangkan kekuatan intelektualnya. Pendidik dalam memberikan pelajaran atau mendidik peserta didik harus bisa memberi keleluasaan sehingga peserta didik dapat berperan aktif dalam proses belajar mengajar.

### **3. Pertimbangan Memilih Metode**

Bila ditinjau secara lebih teliti sebenarnya keunggulan metode terletak pada beberapa faktor yang dijadikan pertimbangan dalam pemilihan metode, antara lain:

---

<sup>21</sup> Syaiful Bahri Djamarah, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2006), hlm. 72-74

- a. Tujuan, setiap bidang studi mempunyai tujuan bahkan dalam setiap topik pembahasan mempunyai tujuan pengajaran ditetapkan lebih terinci dan spesifik sehingga dapat dipilih metode mengajar yang bagaimanakah yang cocok dengan pembahasan untuk mencapai tujuan yang diterapkan.
- b. Karakteristik siswa, adanya perbedaan karakteristik siswa dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan sosial ekonomi, budaya, tingkat kecerdasan, dan watak mereka yang berlainan antara satu dengan lainnya, menjadi pertimbangan guru dalam memilih metode apa yang terbaik digunakan dalam mengkomunikasikan pesan pengajaran kepada peserta didik.
- c. Situasi dan kondisi, disamping adanya perbedaan sekolah, geografis, sosiokultural, menjadi bahan pertimbangan dalam memilih metode yang digunakan sesuai dengan setting yang berlangsung.
- d. Perbedaan pribadi dan kemampuan guru, seorang guru yang terlatih bicara serta dengan gaya dan mimik, gerak, irama, tekanan suara akan lebih berhasil memakai metode ceramah dari pada guru yang kurang mempunyai kemampuan bicara.
- e. Sarana dan prasarana, karena persediaan sarana dan prasarana berbeda antara satu sekolah dengan sekolah lainnya, maka perlu menjadi pertimbangan guru dalam memilih metode mengajarnya,. Sekolah memiliki peralatan dan media yang lengkap, gedung yang

baik, dan sumber belajar yang memadai akan memudahkan guru dalam memilih metode yang bervariasi.<sup>22</sup>

Berbagai jenis Aktif Learning dapat dikelompokkan berdasarkan berbagai pertimbangan<sup>23</sup>.

- a. Atas dasar pertimbangan proses pengolahan pesan.
  1. Strategi Deduktif. Dengan Strategi Deduktif materi atau bahan pelajaran diolah dari mulai yang umum, generalisasi atau rumusan, ke yang bersifat khusus atau bagian-bagian. Bagian itu dapat berupa sifat, atribut atau ciri-ciri. Strategi Deduktif dapat digunakan dalam mengajarkan konsep, baik konsep konkret maupun konsep terdefinisi.
  2. Strategi Induktif. Dengan Strategi Induktif materi atau bahan pelajaran diolah mulai dari yang khusus (sifat, ciri atau atribut) ke yang umum, generalisasi atau rumusan. Strategi Induktif dapat digunakan dalam mengajarkan konsep, baik konsep konkret maupun konsep terdefinisi.
- b. Atas dasar pertimbangan pihak pengolah pesan.
  1. Strategi Ekspositorik. Dengan Strategi Ekspositorik bahan atau materi pelajaran diolah oleh guru. Siswa tinggal “terima jadi” dari

---

<sup>22</sup> Drs. M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002). Hal. 31-33

<sup>23</sup> Udin S. Winataputra, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta : Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2003)

guru. Dengan Strategi Ekspositorik guru yang mencari dan mengolah bahan pelajaran, yang kemudian menyampaikannya kepada siswa. Strategi Ekspositorik dapat digunakan di dalam mengajarkan berbagai materi pelajaran, kecuali yang sifatnya pemecahan masalah.

2. Strategi Heuristik. Dengan Strategi Heuristik bahan atau materi pelajaran diolah oleh siswa. Siswa yang aktif mencari dan mengolah bahan pelajaran. Guru sebagai fasilitator memberikan dorongan, arahan, dan bimbingan. Strategi Heuristik dapat digunakan untuk mengajarkan berbagai materi pelajaran termasuk pemecahan masalah. Dengan Strategi Heuristik diharapkan siswa bukan hanya paham dan mampu melakukan suatu pekerjaan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, akan tetapi juga akan terbentuk sikap-sikap positif, seperti: kritis, kreatif, inovatif, mandiri, terbuka. Strategi Heuristik terbagi atas Diskoperi dan Inkuiri.

c. Atas Dasar Pertimbangan Pengaturan Guru

1. Strategi Seorang Guru. Seorang guru mengajar kepada sejumlah siswa.
2. Strategi Pengajaran Beregu (Team Teaching). Dengan Pengajaran Beregu, dua orang atau lebih guru mengajar sejumlah siswa.

Pengajaran Beregu dapat digunakan di dalam mengajarkan salah satu mata pelajaran atau sejumlah mata pelajaran yang terpusat kepada suatu topik tertentu.

- d. Atas Dasar Pertimbangan Jumlah Siswa
  - 1. Strategi Klasikal
  - 2. Strategi Kelompok Kecil
  - 3. Strategi Individual.
- e. Atas Dasar Pertimbangan Interaksi Guru dengan Siswa.
  - 1. Strategi Tatap Muka. Akan lebih baik dengan menggunakan alat peraga.
  - 2. Strategi Pengajaran Melalui Media. Guru tidak langsung kontak dengan siswa, akan tetapi guru “mewakilkkan” kepada media. Siswa berinteraksi dengan media.

#### **4. Macam-Macam Metode**

Penggunaan metode yang tepat merupakan hal yang harus diperhatikan oleh setiap guru, karena merupakan alat yang penting bagi seorang guru untuk memudahkan murid dalam menerima dan memahami suatu pelajaran yang disampaikan oleh guru dan akhirnya berujung pada hasil belajar murid.

Jadi pelaksanaan metode secara terencana dan sistematis merupakan tolok ukur pencapaian tujuan yang telah direncanakan. kemudian metode

mengajar juga merupakan cara dan usaha guru yang dilakukan dengan sengaja dan secara sadar agar siswa dapat mengingat dan menghafal fakta, data, atau konsep, untuk kemudian dapat digunakan dan diterapkan dalam kehidupan nyata. Dan pada akhirnya akan berujung pada tujuan akhir dari setiap proses pembelajaran yakni hasil belajar.

Dalam upaya meningkatkan efektivitas proses pembelajaran pendidikan agama islam untuk mencapai hasil belajar yang baik sesuai harapan, perencanaan pembelajaran merupakan sesuatu yang mutlak harus dipersiapkan oleh guru, setiap akan melaksanakan proses pembelajaran, walaupun belum tentu semua yang direncanakan akan dapat dilaksanakan, karena bisa terjadi kondisi kelas merefleksikan sebuah permintaan yang berbeda dari rencana yang sudah dipersiapkan, khususnya tentang strategi dan metode yang sifatnya operasional.

Pemilihan metode mutlak dilakukan oleh seorang guru hal ini dimaksudkan untuk mencari dan menciptakan suasana kelas yang hidup, menyenangkan, harmonis, tidak tertekan sehingga dapat menyemangati peserta didik untuk senang belajar serta untuk meningkatkan ketiga domain yang dimiliki oleh siswa yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik dan ini dibutuhkan metode-metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa asalkan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip yang mendasarinya.

Metode-metode tersebut diantaranya yaitu metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode karyawisata,

metode penugasan, metode pemecahan masalah, metode simulasi, metode eksperiment, metode unit, metode sosiorama, metode kelompok, metode studi kemasyarakatan, metode modul, metode berprogram, dan lain-lain.<sup>24</sup>

### C. Metode Pembelajaran *Role Playing*

#### 1. Pengertian Metode *Role Playing*

*Role playing* termasuk bagian dari metode pembelajaran simulasi sosial. Simulasi berasal dari bahasa Inggris *simulate* yang artinya berpura-pura atau berbuat seakan-akan. Dengan demikian “Metode pembelajaran simulasi adalah cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami konsep, prinsip dan keterampilan tertentu. Salah satu jenis pembelajaran simulasi sosial adalah *role playing*”.<sup>25</sup>

*Role playing* adalah model pembelajaran yang berasal dari para psikodramatis yang salah satu tokoh utamanya adalah Moreno<sup>26</sup>. *Role* sendiri didefinisikan sebagai: *a patterned sequenced of feeling, words and action* yaitu keteraturan pola antara perasaan, kata-kata dan tingkah laku. Metode ini dapat diartikan sebagai pembelajaran yang mengeksplorasi rangkaian hubungan antar manusia baik berupa perasaan, nilai, tingkah laku dalam

---

<sup>24</sup> Prof. DR. H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kalam Mulia, 2002), hlm170

<sup>25</sup> Sebagai ahli pendidikan membedakan antara *role playing* dengan sosiodrama sebagaimana sebagian yang lain menyamakan kedua metode tersebut. Lih. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* 160-161 dan Syaiful Bahri Jamarah, *Belajar Mengajar*, 88. Dalam hal ini tampaknya penggunaan sosiodrama adalah lebih luas karena menyangkut dramatisasi semua masalah sosial. Sedangkan *role playing* sebenarnya juga mendramatisasi masalah sosial namun dalam cakupan yang lebih sempit

<sup>26</sup> Neville Bennett, *Teaching through Play* (Jakarta: Grasindo, 2005), hlm. 6

situasi yang peserta didik jalani serta mendiskusikan tindakan-tindakan tersebut.

## **2. Pemakaian Metode *Role Playing***

Penggunaan metode *role playing* dalam pembelajaran berarti memasukkan pembelajaran ke dalam suatu permainan. Permainan dalam pembelajaran menjadi perilaku yang diamati. Permainan sebagai suatu perilaku yang diamati berdasarkan tiga tahap permainan Piaget fungsional, simbolik dan permainan yang mempunyai aturan.

Metode pembelajaran *role playing* pada praktiknya adalah merubah pemahaman anak terhadap sesuatu menjadi bentuk perilaku. Meskipun metode pembelajaran ini menuntut tindakan-tindakan nyata dari peserta didik, namun sebenarnya pembelajaran ini tidak hanya terfokus untuk mengajari peserta didik bagaimana berperilaku tetapi mengajak peserta didik untuk menemukan jalan keluar atas sebuah masalah serta mencari pilihan solusi lainnya.

Sementara langkah-langkah metode ini, yaitu :

- a. Persiapan . Mengidentifikasi dan memperkenalkan permasalahan yang akan diperagakan (pokok permasalahan).
- b. Memilih pemeran. Mengidentifikasi peran-peran yang ada dan memilih peserta didik yang akan berperan.
- c. Mengatur peran. Menjelaskan alur cerita

- d. Menyiapkan pengamat. Memberikan tugas dan materi pengamatan
- e. Peragaan. Memulai dan mengawal peragaan
- f. Diskusi dan evaluasi. Mengulas pokok-pokok peragaan yang telah ditampilkan.
- g. Peragaan ulang. Mengulangi peragaan, menjelaskan dan memberi solusi tindakan.
- h. Diskusi dan evaluasi. Sama dengan sintaks enam
- i. Berbagi pengalaman dan kesimpulan. Mengaitkan masalah dengan kehidupan nyata dan menyimpulkan<sup>27</sup>.

### **3. Kelebihan dan Kelemahan Metode *Role Playing***

Sebagai suatu metode pembelajaran maka *role playing* memiliki beberapa kelebihan antara lain adalah:

- a. Memberikan kesempatan kepada anak didik untuk berlatih kemampuan verbal dengan mempraktikkan apa yang telah mereka pelajari.
- b. Mempelajari perasaan baik sebagai pribadi maupun anggota masyarakat terhadap sebuah peristiwa yang terjadi dalam sebuah tatanan sosial.

---

<sup>27</sup> Siberman, Mel, *Aktive Learning: 101 Metode Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2002), hlm. 146

- c. Belajar memberikan pandangan terhadap suatu tingkah laku dan nilai utamanya yang berkenaan dengan hubungan antar manusia.
- d. Mengembangkan keberanian dan percaya diri peserta didik dalam membuat keputusan dan memecahkan masalah
- e. Meningkatkan gairah peserta didik dalam pembelajaran
- f. Memberikan metode pembelajaran baru yang dinamis<sup>28</sup>

Di samping mempunyai beberapa kelebihan pembelajaran dengan metode ini juga mempunyai beberapa kekurangan yaitu :

- a. Pengalaman pembelajaran yang dicapai terkadang tidak sesuai dengan kenyataan di lapangan.
- b. Apabila pengelolaan kelas kurang baik maka metode ini sering menjadi hiburan sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai
- c. Memakan banyak waktu
- d. Faktor psikologis seperti takut dan malu sering mempengaruhi peserta didik dalam menjalankan peran mereka<sup>29</sup>

Dalam tataran pelaksanaan maka Mal Silberman membagi *role playing* menjadi tiga bagian<sup>30</sup>, yaitu:

---

<sup>28</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran, Op.Cit.* hlm. 161

<sup>29</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran, Ibid.*

<sup>30</sup> Silberman, Mel, *Active Learning: 101 Metode Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2002), hlm. 146

- a. *Non threatening role playing*. Dalam jenis *role playing* ini seorang guru melibatkan dirinya dalam permainan peran dan menjadi figur penting dalam peragaan yang diinginkan.
- b. *Triple role playng*. Secara garis besar dalam metode pembelajaran *role playing* jenis ini guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk memeragakan peranan tertentu. Namun sebelum hal tersebut guru sudah membagi mereka menjadi beberapa kelompok (sebaiknya tiga kelompok). Beberapa kelompok tersebut memeragakan suatu peristiwa yang sama dalam waktu yang berurutan. Tujuan dari *role playing* jenis ini adalah untuk menghasilkan respon serta solusi yang berbeda terhadap suatu permasalahan yang sama.
- c. *Rotating roles*. Pada jenis yang ketiga ini guru menunjuk peserta didik memerankan figur-figur tertentu dalam situasi yang telah ditentukan. Namun di tengah-tengah enactment para pemain bertukar peran dengan pemain yang lain. Tujuan dari *role playing* jenis ini adalah untuk mengetahui watak dan bakat peserta didik melalui pergantian berbagai peran yang mereka peragakan.

Dengan mengetahui kelebihan dan kelemahan metode ini maka guru dapat membuat acuan antisipasi maupun daftar perbaikan dalam

pembelajaran sebab guru dapat menyiapkan sarana dan prasarana pendukung dalam rangka menyiapkan penggunaan metode ini.